

7-30-2022

PERKEMBANGAN MUSIK RAP DI RUSIA: DAMPAK KEBIJAKAN BUDAYA PEMERINTAH

Annisa Dita Chetiska

Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,
annisa.chetiska@gmail.com

Mina Elfira

Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424,
Indonesia, minaelfira@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura>



Part of the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#), [Philosophy Commons](#), and the [South and Southeast Asian Languages and Societies Commons](#)

Recommended Citation

Chetiska, Annisa Dita and Elfira, Mina (2022) "PERKEMBANGAN MUSIK RAP DI RUSIA: DAMPAK KEBIJAKAN BUDAYA PEMERINTAH," *Multikultura*: Vol. 1: No. 3, Article 8.
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol1/iss3/8>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Multikultura by an authorized editor of UI Scholars Hub.



PERKEMBANGAN MUSIK RAP DI RUSIA: DAMPAK KEBIJAKAN BUDAYA PEMERINTAH

Annisa Dita Chetiska

annisa.chetiska@gmail.com

Mina Elfira

minaelfira@yahoo.com

Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kebijakan pemerintah terhadap perkembangan musik rap di Federasi Rusia dengan menganalisis dokumen-dokumen negara di situs daring Kantor Eksekutif Presiden yaitu *kremlin.ru* dan beberapa situs resmi pemerintahan Rusia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis serta studi pustaka. Untuk membuktikan adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan dalam bidang budaya serta perkembangan musik rap, peneliti menggunakan teori Kebijakan Budaya oleh Kevin V. Mulcahy dalam buku *Cultural Policy: Definitions and Theoretical Approaches* (2006) dan ditunjang dengan teori Akulturasi oleh Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa kebijakan yang diberlakukan pemerintah Rusia membantu perkembangan musik rap. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan kebijakan budaya yang berorientasi pada negara dan pasar di masa Federasi, menyebabkan masuknya musik rap ke Rusia dari Amerika pada tahun 1990-an dan dalam perkembangannya, musik rap mengalami akulturasi dengan kebudayaan Rusia.

KATA KUNCI: Akulturasi; Budaya Populer; Kebijakan Budaya; Rap; Rusia

PENDAHULUAN

Budaya populer di negara Federasi Rusia (*Российская Федерация* - Rossiyskaya Federatsiya) mulai muncul saat keruntuhan *Soyuz Sovetskikh Sotsialisticheskikh Respublik-SSSR* (*Союз Советских Социалистических Республик -СССР*) atau Uni Soviet pada tahun 1991. Hal ini diakibatkan karena masuknya globalisasi yang menyebabkan perubahan dari budaya yang bersifat ideologis menjadi budaya komersial (Beumers, 2005: 11). Budaya populer memiliki empat pengertian, yaitu: “disukai banyak orang”; “karya inferior”; “karya yang dibuat untuk menyenangkan hati masyarakat”; dan “dibuat oleh masyarakat untuk diri mereka sendiri” (Williams, 1983: 1). Dari berbagai macam budaya populer yang berkembang di Rusia, salah satunya adalah musik rap. Rap adalah suatu bentuk musik berbentuk penyampaian vokal yang menggabungkan “ritme, kalimat berirama, dan bahasa jalanan” dan dipertunjukkan atau dinyanyikan dalam berbagai cara, biasanya melalui iringan ketukan maupun musik (Keyes, 2004: 1). Rap muncul pertama kali di negara Rusia hampir sepuluh tahun setelah kemunculannya di Amerika. Beberapa kritikus menandakan kemunculannya pada rilis album yang berjudul “Rap” pada tahun 1984 oleh grup Chas Pik (Kupfer & Jardine, 2017: 1).



Pada masa kepemimpinan Presiden Vladimir Vladimirovich Putin (*Владимир Владимирович Путин*) yang ketiga pada tahun 2012 hingga 2018, popularitas musik rap terus berkembang. Namun perkembangan ini sering bersinggungan dengan masyarakat serta kepolisian, sehingga banyak berita mengenai penangkapan maupun pemberhentian konser-konser para musisi rap yang terjadi. Sejak bulan Oktober 2018, kurang lebih tujuh musisi yang sebagian besar musisi rap, membatalkan konser mereka karena alasan hukum atau alasan lain. Puncaknya, pada tanggal 22 November 2018, seorang musisi rap dengan nama panggung Husky¹ ditangkap dan dipenjarakan selama 12 hari setelah konsernya dibubarkan. Menurut Kepolisian Rusia, Husky dianggap menyebarkan nilai “ekstrimis” karena dalam lirik lagunya yang berisi tentang kemiskinan, korupsi, dan kebrutalan polisi. Penangkapan Husky memicu diskusi tentang masa depan musik rap di Rusia dan peran pemerintah terhadap perkembangan kebudayaan populer di Rusia. Untuk meredakan ketegangan, pada awal bulan Desember 2018, Majelis Rendah Parlemen Rusia atau Duma mengumumkan akan mengadakan kompetisi rap yang bertemakan perjalanan waktu Rusia. Duma juga mengundang sekelompok musisi rap populer dalam diskusi meja bundar tentang pembatalan konser-konser yang terjadi pada tahun 2018. Dalam diskusi ini rapper veteran Ptaha dengan nama asli David Nuriev, memperingatkan tentang sensor yang diusulkan terhadap lirik pada lagu dan musik rap telah menjadi kambing hitam untuk menyembunyikan masalah sosial pada kaum muda di masyarakat Rusia (Fox, Ilyushina, & Hodge, 2018: 1).

Hal ini berujung pada *заседание совета по культуре и искусству* atau pertemuan dewan kebudayaan dan seni Rusia pada tanggal 15 Desember 2018, dalam pertemuan ini Putin mengkritik pembatalan konser yang terjadi dan memberi pernyataan tentang perkembangan musik rap di Rusia dengan berkata:

“...что рэп и прочее современное – на трёх китах: секс, наркотики и протест. Из всего этого, конечно, больше всего беспокоят наркотики. Это очевидная вещь, это путь к деградации нации...я согласен полностью: если невозможно остановить, то нужно возглавить и соответствующим образом направлять... хватать и не пущать – самый неэффективный, самый плохой.”

“...bahwa musik rap dan budaya modern lainnya terbentuk dari tiga pilar: seks, narkoba, dan protes. Dari ketiga hal itu, tentu saja yang paling mengkhawatirkan adalah narkoba. Jelas ini adalah jalan menuju degradasi bangsa...saya setuju sepenuhnya: jika tidak mungkin untuk menghentikannya, maka Anda perlu menuntun dan membimbing secara tepat....menangkap dan menahan adalah cara yang sangat tidak efisien, terburuk.” (Putin, 2018).

¹ Nama aslinya adalah Dmitry Kuznetsov. Dia adalah salah satu pengunjuk rasa terhadap lembaga otoritas Rusia dan membuat lagu dengan lirik untuk mencemooh negara.

Dikutip dari Shantanu David, “*Russian Rapper Husky Sentenced to 12 Days in Prison After Gig on Car Roof*,” diakses dari <https://www.news18.com/news/buzz/russian-rapper-husky-sentenced-to-12-days-in-prison-after-gig-on-car-roof-1948097.html>.



Kepopuleran musik rap di Rusia membuat Pemerintah Rusia mulai melihat perkembangannya dan berusaha untuk bekerja sama dengan para musisi rap. Maka dari itu, melalui penelitian ini penulis bermaksud menjabarkan bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Rusia dapat membantu perkembangan musik rap di Rusia.

Banyak penelitian yang sudah meneliti perkembangan budaya populer dan hubungannya dengan kebijakan pemerintah, diantaranya Shuker (2018), Fernandez (1989) dan Johan, (2004). Namun masih sedikit yang meneliti perkembangan musik rap di Rusia, khususnya yang berhubungan dengan kebijakan pemerintahnya. Ada tiga penelitian yang pernah dilakukan dalam rangka meneliti keterkaitan antara kebijakan Pemerintah Rusia dan musik rap di Rusia. Penelitian pertama dilakukan oleh Philip Ewell (2017) yang menganalisis konteks politik dengan produksi budaya musik rap dan hip hop di Rusia. Dengan menggunakan metode analisis isi lirik-lirik lagu dari Noize MC dan Oblomov (dua musisi rap dan juga aktivis sosial Rusia) serta wawancara, penelitian ini membuktikan bahwa ada ketegangan antara para pemusik rap dengan penguasa, dalam hal menyuarakan kebebasan serta sisi oportunistik dari pemusik rap. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Valerevna Frolova (2001) membahas tentang perkembangan musik rap di Rusia sebagai bentuk partisipasi dalam situasi sosial dan politik modern di Rusia. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis beberapa lirik lagu rap dari beberapa pemusik yang terkenal. Artikel selanjutnya yang berjudul *Rusia: Budaya, Kebijakan Budaya, dan Perubahan Pendulum Politik = Russia: Culture, Cultural Policy, and the Swinging Pendulum of Politics* yang ditulis oleh Lena Jonson (2018).

Penelitian Jonson membahas kebijakan Pemerintah Rusia, khususnya kebijakan budaya yang mengalami perubahan tujuan pada awal masa kepemimpinan Putin yang kedua, yaitu pada tahun 2012. Penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan Pemerintah Rusia cenderung berubah ke arah otoriter-konservatif, sehingga menyebabkan dampak campur tangan pemerintah dalam hal produksi budaya, khususnya seni kontemporer, seni teater, dan film. Perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas hubungan kebijakan Pemerintah Rusia terhadap budaya populer. Berdasarkan ketiga tinjauan pustaka di atas, terlihat tidak ada yang menyinggung terhadap hubungan kebijakan pemerintah terhadap perkembangan budaya populer di Rusia, khususnya musik rap. Maka peneliti berniat untuk mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian yang sudah dibuat dan melihat kebijakan pemerintah terhadap perkembangan musik rap di Rusia. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena topik mengenai musik rap banyak diberitakan terutama di tahun 2018 dan untuk menambah tinjauan pustaka bahwa ada keterkaitan antara kebijakan dengan perkembangan budaya. Penelitian ini berhipotesis bahwa kebijakan budaya yang diambil oleh Pemerintah Rusia berpengaruh terhadap perkembangan musik rap di Rusia.

LANDASAN TEORI

Dalam perkembangan musik rap di Rusia, terdapat aspek yang dapat menjelaskan budaya dan politik. Budaya merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam teori kebijakan budaya (Mulcahy, 2006). Menurut Rentschler dalam Mulcahy (2006: 320), kebijakan budaya melibatkan strategi dan kegiatan pemerintah yang mempromosikan "produksi, penyebaran, pemasaran, dan konsumsi seni." Dalam definisi yang lebih lanjut, kebijakan budaya memiliki empat ciri, yaitu: 1)



Banyak lembaga yang terlibat dalam pembuatan kebijakan budaya dari yang dipahami publik atau lembaga yang terlibat; 2) Masyarakat awam jarang mengerti bahwa kumpulan lembaga-lembaga ini dan kegiatan mereka adalah keseluruhan konseptual kebijakan; 3) Sebagian besar kebijakan adalah hasil "tindakan dan keputusan yang diambil tanpa maksud untuk dinyatakan"; dan 4) Kebijakan budaya bukan hanya hasil dari dukungan berupa keuangan saja, tetapi dari berbagai intervensi administrasi.

Oleh karena itu, kebijakan budaya mencakup banyak kegiatan yang lebih luas dari kebijakan seni yang tradisional, yang biasanya hanya melibatkan dukungan publik. Sedangkan kebijakan budaya memberikan dukungan untuk lembaga-lembaga lain yang didukung publik (Mulcahy, 2006: 320-321). Salah satu jenis kegiatan yang didukung adalah industri budaya, baik untuk melestarikan warisan budaya lama atau mengembangkan budaya yang baru lahir. Konsekuensinya, suatu kebijakan budaya akan mendukung serangkaian kegiatan yang dapat mempromosikan rasa kesinambungan dan kekhasan dalam masyarakat. Hal ini membuat tanggung jawab sosial bagi pemerintah di mana budaya merupakan inti dari pembuatan kebijakan publik (Mulcahy, 2017: xxvi). Menurut Perretet et.al (dalam Mulcahy, 2006: 321), akibatnya subsidi terhadap produksi film, buku, musik, dan audiovisual merupakan masalah politik yang penting. Adanya industri budaya memiliki perbedaan pandangan dari masyarakat dengan pandangan dunia dalam hegemoni budaya populer. Banyak negara yang merasa terancam oleh penurunan atau aneksasi dari identitas budaya mereka masing-masing (Mulcahy, 2006: 322).

Untuk mengatasi kekhawatiran negara akan identitas budaya, diperlukan sebuah strategi oleh pemerintah untuk menjamin hal tersebut. Strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai suatu penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Marrus, 2002: 31). Salah satu cara strategi pemerintah agar perkembangan budaya yang baru lahir tidak menyebabkan konflik di antara warga negaranya adalah dengan membantu proses akulturasi. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990: 91).

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui peran kebijakan Pemerintah Rusia dalam perkembangan budaya musik rap di Rusia, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengetahui fenomena yang sedang berlangsung. Selanjutnya digunakan metode studi pustaka sebagai pelengkap metode deskriptif analitis untuk mengumpulkan data-data penelitian.

Korpus utama dari penelitian ini bersumber primer dari situs web resmi dari Kantor Eksekutif Presiden Rusia, yaitu *en.kremlin.ru*. Penulis juga menganalisis dari sumber sekunder, seperti dokumen-dokumen negara yang berhubungan dengan kebijakan budaya, Undang-Undang Federasi Rusia, Dekrit Presiden, serta beberapa dokumentasi pernyataan Presiden maupun bagian Pemerintahan Federasi Rusia.

**Keterlibatan Pemerintah Rusia terhadap Perkembangan Budaya Rusia**

Keterlibatan pemerintah dalam perkembangan budaya di Rusia sudah ada sejak masa Vladimir Svatoslav, yang dikenal dengan Vladimir I. Pada tahun 988, setelah merebut kota Chersonesos di Krimea, dia bernegosiasi untuk menikah dengan perempuan kaisar Basil II, yang bernama Anna (Cross, Morgilevski, & Conant, 1936: 479). Sebuah pakta dibuat agar Vladimir menyetujui syarat bahwa dia harus memeluk agama Kristen Ortodoks sebelum menikah (Britannica, 1998: 1). Setelah dibaptis, dia kembali ke Kiev dan membaptis 12 putranya dan beberapa bangsawan. Dia juga menghancurkan patung-patung kayu dewa-dewa pagan Slavik (Longworth, 2006: 38). Kemudian Vladimir mengirim pesan kepada semua masyarakat Kiev untuk datang ke sungai Dnieper pada hari berikutnya. Banyak masyarakat Kiev yang datang, beberapa bahkan membawa bayi. Mereka dibaptis di sungai dan para pendeta Ortodoks, yang datang dari Chersonesos untuk acara itu, berdoa dan membaptis mereka (Britannica, 1998: 1). Keputusan Vladimir I dalam menentukan agama resmi negaranya, menandai dimulainya perubahan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya Rusia (Elfira, 2012: 31).

Dilanjutkan pada masa Peter yang Agung yang dikenal dengan Peter I, pada abad 18 masehi. Peter I memperkenalkan kalender Julian kepada masyarakat Rusia (yang pada saat itu menggunakan kalender berjenis gregorian), agar sama seperti yang dipakai negara-negara di Eropa. Pada tahun 1710, huruf-huruf Gereja Tua Slavonik dimodernisasi untuk pemakaian sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, Peter mensponsori pendidikan yang sekuler agar negara bisa mengontrol. Para pelajarnya juga diperbolehkan untuk belajar ke luar negeri, bahkan dibayar oleh negara. Di sisi lain, Peter menegakkan kebijakan untuk masyarakat Rusia berpakaian seperti masyarakat Eropa dan mencukur janggut mereka (Nikiforov, 1998: 1).

Pada Yekaterina yang Agung yang dikenal dengan Yekaterina II, perkembangan seni, sains, serta militer diprioritaskan dalam masa pemerintahannya. Dia mengumpulkan berbagai koleksi lukisan, gambar, dan patung yang nantinya akan menjadi koleksi Museum Ermitaz, yang sekarang menjadi salah satu museum terbesar di dunia. Dia juga mengundang sejumlah arsitek penting Eropa ke Sankt Petersburg untuk membangun istana dan gereja. Selama masa pemerintahannya, sebuah sistem sekolah diciptakan, Institut Smolny menjadi tempat pertama pendidikan tinggi Rusia untuk wanita (Yegorov, 2016: 1). Pembangunan teater giat dilakukan. Rusia memiliki beberapa teater publik, sekolah teater, dan terakhir Teater Rusia. Selain itu, para pemilik tanah mulai mendirikan teater pribadi yang beberapa di antaranya didirikan di Moskow (Riasanovsky, 2005: 102).

Selain keterlibatan dalam perkembangan budaya, dapat dilihat juga dari perkembangan musiknya. Pada masa Peter I, baru dimulai perkembangan musik klasik di Rusia. Hal ini diakibatkan Rusia sebelumnya melarang adanya budaya baru dalam bidang musik, khususnya musik klasik, karena larangan oleh Gereja Ortodoks terhadap musik sekuler (Maes, 2002: 14). Para seniman barat mulai diundang untuk mempertunjukkan di Pengadilan Negara (Frolova-Walker, 2001: 925). Meskipun Peter I tidak memusatkan kebijakannya pada bidang musik, dia melihat musik Eropa sebagai suatu tanda peradaban maju dan sebagai salah satu cara untuk membaratkan Rusia. Pendirian kota Sankt Petersburg dengan gaya Barat membantu dalam mendorong penyebaran musik klasik di kalangan bangsawan (Maes, 2002: 14). Selama masa pemerintahan



Yekaterina II, Rusia dikunjungi oleh beberapa komposer asing terkemuka, beberapa di antaranya ditugaskan untuk menulis musik ke libretti milik Yekaterina sendiri (Seaman, 2003: 132).

Keterlibatan pemerintah dalam perkembangan budaya lebih jelas terlihat pada masa Uni Soviet (1922-1991), terutama dalam kebijakan budayanya. Pada masa ini dimulai dengan perdebatan tentang apakah pemanfaatan keterampilan khusus dan pengetahuan elit budaya borjuis diperlukan untuk mengejar tujuan-tujuan kebijakan budaya atau harus digantikan dengan kaum intelektual proletar yang baru (Fitzpatrick: 1970: 1). Pada kepemimpinan Iosif Vissarionovich Stalin yang dikenal dengan Stalin pada tahun 1922-1952, Uni Soviet mulai menerapkan gagasan realisme sosialis pada seni-seni yang berkembang. Realisme sosialis menuntut semua media seni menyampaikan perjuangan dan kemenangan kaum proletar. Hal ini dianggap sebagai gerakan yang merefleksikan kehidupan dan masyarakat Soviet (Bakst, 1966: 286). Akibatnya dalam perkembangan musik, para komposer Soviet diharapkan meninggalkan pengaruh musik Barat untuk menciptakan lagu dengan melodi tradisional Rusia dan Soviet yang sederhana. Selain itu, musik juga berfungsi sebagai alat propaganda, karena memuliakan Stalin dan rezim Soviet. Kehebatan Stalin menjadi tema utama lagu-lagu Soviet (Krebs, 1970: 53).

Setelah berakhirnya perang dunia, pemerintahan Uni Soviet kembali fokus terhadap kontrol budaya. Stalin menunjuk Andrei Zhdanov pada tahun 1946 untuk melaksanakan pengembalian kebijakan pada tahun 1930-an. Pemerintah Uni Soviet mendorong lagi para komposer untuk memasukkan tema-tema Revolusi Rusia, serta lagu-lagu nasionalis. Zhdanov melarang komposer yang menggunakan melodi Barat selama perang (Krebs, 1970: 58).

Ketika masyarakat Uni Soviet mulai menolak kebijakan Stalin pada tahun 1950-an, diadakan diskusi publik yang membahas tentang kebijakan budaya. Diskusi ini memberikan pandangan terhadap masyarakat Rusia bahwa individu-individu memiliki hak untuk menentukan batas-batas dari kebebasan publik. Namun batasan dari karya apa yang boleh dan tidak boleh dibuat tidak selalu jelas (Arkhangelskiy: 2017: 1).

Pembatasan terhadap budaya atau sensor sedikit melongar di Uni Soviet pada masa kepemimpinan Nikita Sergeyevich Khrushchev pada tahun 1953–1964. Para komposer, pemain, dan pendengar musik Soviet mengalami keterbukaan dalam mengekspresikan musik (Schmelz, 2009: 3). Para seniman, terutama komposer, diberikan akses pada sumber daya yang sebelumnya disensor atau sama sekali tidak dapat diakses sebelum reformasi Khrushchev. Komposer dapat mengakses komposisi musik para komposer-komposer Barat (Schmelz, 2009: 254).

Namun, dengan sensor yang masih ada pada masa Khrushchev, para musisi Soviet juga menulis lagu-lagu yang mengungkapkan kekecewaan mereka terhadap sistem komunis pada tahun 1950-an. (Bhandari, 2012: 1). Adanya tekanan dari pemerintah Soviet terhadap perkembangan budaya berlanjut hingga masa Federasi Rusia walaupun dengan cara yang berbeda.

Kebijakan Budaya dalam Perkembangan Musik Rap di Federasi Rusia

Rusia memiliki konsep budaya populer yang berbeda dengan negara-negara di Barat, terutama pada masa Uni Soviet. Konsep budaya populer yang dipopulerkan oleh para peneliti negara Barat cenderung memandang budaya "populer" atau "massa" sebagai sebuah manifestasi dari kapitalisme yang menunjukkan keterkaitan ekonomi terhadap budaya. Hal ini untuk



meningkatkan kontrol ekonomi terhadap masyarakat, selera, dan perilaku konsumen. Sedangkan konsep budaya populer pada masa Uni Soviet diartikan sebagai peningkatan produksi budaya yang dijadikan sebagai wadah ideologi agar dapat diakses oleh masyarakat luas (Beumers, 2005: 10). Namun budaya populer yang berkembang pada masa itu masih tergolong jenis budaya rendah. Perbedaan antara budaya tinggi dan rendah meningkat setelah tahun 1930-an. Ketika budaya tinggi secara resmi diakui dan dipaksakan sebagai budaya yang dominan, budaya rendah diizinkan untuk berkembang namun dalam jumlah terbatas dan setelah disetujui secara ideologi (Barker, 1999: 11).

Salah satu budaya populer yang masuk ke dalam negara Rusia adalah musik rap. Awal kemunculan musik rap di Rusia masih mengikuti gaya musik rap di Amerika. Sehingga produksi lagu-lagunya masih menggunakan gaya bahasa Amerika, biarpun liriknya berbahasa Rusia (Erlanger, 1992: 1). Perkembangan musik rap di Rusia dimulai oleh band *Malchishnik* lalu dilanjutkan dengan MTV Rusia yang memperkenalkan beberapa penyanyi. Band *Malchishnik* menjadi terkenal di akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an (Raspopina, 2016: 1).

Akulturasi dalam perkembangan rap di Rusia yang membedakannya dengan di Amerika bisa dilihat dari tiga hal, yang pertama adalah proses pembuatannya. Tidak ada label rekaman utama yang terlibat dalam produksi maupun promosi lagu. Sehingga hampir semua label rekaman yang ada diisi dan dikelola oleh remaja-remaja dari beberapa komunitas. Kedua, hadirnya internet serta media sosial juga memainkan peran besar dalam hal promosi lagu (Raspopina, 2016: 1). Para pemusik rap muncul pertama kali melalui internet. Mereka menulis lirik, mencampurkan sampel lagu, merekam, dan mengunggah karya mereka di situs web secara independen. (Russian-ic: 2008: 1) Musik rap juga menyebar melalui *Vkontakte* (media sosial Rusia) dan *YouTube* (Idov, 2019: 1). Ketiga, adanya pertarungan rap atau *battle rap*. Di Rusia, ini adalah olahraga semi-nasional dengan banyak liga dan untuk satu pertarungannya bisa ditonton 20 hingga 30 juta kali di *YouTube*. Fenomena ini dianggap berasal dari kesenangan masyarakat Rusia terhadap sastra dan obsesi pasca-Soviet yang mengubah semua bentuk hiburan menjadi kompetisi yang harus ada pemenangnya (Idov, 2019: 1).

Akibat dari perkembangan musik rap mulai meningkat beberapa tahun terakhir, pemerintah Rusia mulai memperhatikan, khususnya Presiden Federasi Rusia. Putin memberikan dukungan terhadap perkembangan musik rap saat dia datang ke kompetisi rap dalam acara *Muz-Tv*. Dia berkata bahwa musik rap berbahasa sedikit kasar, namun memiliki pesan sosial yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ada di remaja-remaja Rusia masa kini. Perkembangannya adalah produk globalisasi yang tidak bisa dihindari dan dihentikan. (RT, 2009: 1). Dukungan Putin adalah salah satu bentuk strategi pemerintah bahwa perkembangan budaya baru didukung perkembangannya di Rusia.

Selain dengan bentuk dukungan, strategi pemerintah juga tertuang dalam kebijakan budayanya. Namun kebijakan budaya pada masa Uni Soviet dan Federasi Rusia berbeda. Pada masa Uni Soviet, tujuan kebijakan budaya adalah sebagai alat untuk “mengembangkan masyarakat,” yaitu untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, pandangan dunia menurut pemikiran komunis yang akan diminati masyarakat di masa yang akan datang (Lunacharsky, 1925: 2).



Sedangkan pada masa Federasi Rusia, kebijakan budaya mulai menentukan privatisasi dalam kebijakan budaya yang akan diambil serta berfokus pada negara dan pasar dalam hal dukungan dan produksi budaya (van Hemel & van der Wielen, 1997: 1). Kebijakan budaya Rusia saat ini memiliki tujuan untuk melaksanakan prioritas kebijakan budaya nasional, mencari model pembentukan dan pengembangan, serta dalam memecahkan masalah finansial untuk budaya. Berkaitan pula dengan pengembangan aktivitas budaya disertai dengan transformasi ideologi, budaya dan sosial ekonomi masyarakat Rusia (Efremova, Rusetskiy, Molchan, Lechman, & Avdeeva, 2018: 1). Di samping itu, pengambilan kembali oleh negara dapat dijelaskan sebagai mengambil beberapa produk budaya yang berbeda, mulai dari penjualan langsung aset budaya, pemberian otonomi keuangan yang lebih besar ke lembaga budaya, dan mengubah alat yang digunakan untuk mendukung atau mengatur lembaga budaya. (Dalle, Nogarea, dan Bertacchini, 2015: 1).

Beberapa kebijakan budaya tertuang dalam undang-undang, program pemerintah, dan langkah-langkah yang diambil pemerintah Rusia dalam mengatur perkembangan budaya populer. Dalam Konstitusi Federasi Rusia (1993), "Federasi Rusia - Rusia adalah negara hukum yang demokratis, federal, dengan bentuk pemerintahan republik", di mana hak dan kebebasan individu dinyatakan dengan nilai tertinggi. Pasal-pasal berikut ini relevan:

- 1) Pasal 26 ayat 2, menetapkan hak untuk menggunakan bahasa ibu dan kebebasan untuk memilih bahasa komunikasi, pendidikan, pembelajaran dan kreativitas;
- 2) Pasal 29 ayat 1, dijamin kebebasan berpikir dan berbicara, ayat 4, berhak secara bebas untuk mencari, menerima, mengirimkan, memproduksi, dan menyebarkan informasi dengan cara hukum apa pun dan ayat 5, kebebasan media massa harus dijamin dan sensor harus dilarang; dan
- 3) Pasal 44 ayat 1, dijamin kebebasan untuk aktivitas dan pengajaran kreatif sastra, seni, ilmiah, teknis, dan jenis lainnya. Kekayaan intelektual harus dilindungi oleh hukum.²

Dalam *Федеральная Целевая Программа "Культура России (2012 - 2018 годы)"* atau Program Target Federal, "Budaya Rusia tahun 2012-2018," yang mengumpulkan dana untuk manajemen budaya, menyatakan targetnya sebagai berikut: 1) Pelestarian identitas budaya Rusia

² *Российская Федерация - Россия есть демократическое федеративное правовое государство с республиканской формой правления.*

Статья 26. 2) Каждый имеет право на пользование родным языком, на свободный выбор языка общения, воспитания, обучения и творчества.

Статья 29. 1) Каждому гарантируется свобода мысли и слова. 4) Каждый имеет право свободно искать, получать, передавать, производить и распространять информацию любым законным способом... 5) Гарантируется свобода массовой информации. Цензура запрещается.

Статья 44. 1) Каждому гарантируется свобода литературного, художественного, научного, технического и других видов творчества, преподавания. Интеллектуальная собственность охраняется законом.

Dikutip dari situs Kementerian Luar Negeri Federasi Rusia. "Конституция Российской Федерации." Diakses dari http://www.mid.ru/en/foreign_policy/official_documents



dan menyediakan akses yang sama ke barang budaya dan kemungkinan untuk budaya pribadi dan pengembangan spiritual; 2) penciptaan citra positif Rusia untuk komunitas dunia (Министерство Культуры России, 2012: 1).

Dalam usaha untuk mengembangkan seni teater dan musik, Kementerian Kebudayaan Federasi Rusia bertindak sesuai dengan aturan-aturan berikut: 1) Mempertahankan kompetisi artistik, festival, konferensi, pertemuan, dll dalam tingkat semua-Rusia dan internasional; 2) Pemberian hadiah kepada perusahaan, institusi, artis, pemula, talenta muda, dll. Kementerian Kebudayaan juga membiayai pertunjukan teater baru dan program konser, komisi dan membeli karya seni, mendukung tur musik dan teater perusahaan domestik dan asing, partisipasi dalam kompetisi, pameran dan festival di Rusia dan luar negeri (Council of Europe, 2013: 17).

Dalam *Государственная Программа Российской Федерации «Развитие культуры и Туризма» на 2013 - 2020 годы* atau Program Negara Federasi Rusia "Pengembangan budaya dan Pariwisata" untuk tahun 2013-2020 dalam subdivisi untuk Seni, menetapkan tujuan untuk memastikan hak warga negara Rusia untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan akan menyediakan untuk: 1) Dukungan untuk inisiatif kreatif dari populasi, serikat kreatif, seniman terkenal, pekerja budaya, dan lembaga; dan 2) Pengorganisasian acara yang didedikasikan untuk peristiwa penting budaya Rusia dan pengembangan kerja sama budaya (Федеральное Агентство по Туризму, 2013: 1).

Pada tahun 2008, Presiden Putin juga mengumumkan Konsep Kebijakan Luar Negeri nasional yang baru. Dia memprioritaskan dukungan untuk bahasa Rusia dan mempromosikan budaya masyarakat Rusia, yang berkontribusi pada keragaman budaya dan peradaban dunia (Council of Europe, 2013: 11).

Namun, dengan beberapa kebijakan budaya yang sudah dikemukakan dalam mendukung perkembangan musik rap, masih ada konflik antara pemerintah maupun masyarakat terhadap budaya populer yang berkembang ini. Konflik dimulai ketika musik rap bukan hanya berfungsi sebagai kenikmatan namun memiliki fungsi lain. Rap Rusia mulai dipolitisasi sejak 2009 ketika para musisi mulai membuat lagu tentang perang Chechnya, kebrutalan polisi, ideologi, dan migrasi (Frolova, 2014). Musisi rap Rusia menggunakan tema yang umum di rap Amerika, yaitu komunitas rap, ketegangan dengan polisi, dan kehidupan pribadi. Namun dimodifikasi dengan menambahkan kritik terhadap aturan dan pemerintah (Gritsenko & Dnyasheva, 2013). Para peneliti budaya rap Rusia (Ewell, 2017; Frolova, 2014) berpendapat bahwa rap berkembang sebagai tanggapan terhadap peningkatan kekuasaan otoriter di Rusia setelah tahun 2011.

Rusia, seperti banyak negara non-demokratis lainnya, tidak memiliki wadah alternatif di mana warga negara dapat mendiskusikan politik secara bebas. Media sosial seperti YouTube dan Facebook telah menyediakan wadah di mana warga negara dapat bertukar pendapat tentang momen politik, sampai batas tertentu. Para pengguna masih memiliki risiko pengawasan dan kemungkinan untuk tuntutan hukum, karena media Rusia dan undang-undang anti-ekstremisme memberikan makna yang luas terhadap hal-hal yang dianggap "ekstremis" atau "berbahaya" bagi kesejahteraan sosial (Denisova, 2017).

Stigma ekstremis dan berbahaya mulai melekat pada musik rap dalam masyarakat Rusia maupun aparat hukum. Hal ini diakibatkan dari tragedi di kota Kerch, Krimea pada Oktober 2018



lalu, ketika seorang mahasiswa menembak mati 19 mahasiswa lain dan kemudian bunuh diri. Pada waktu yang sama, seorang remaja di kota Arkhangelsk, Rusia Utara meledakkan dirinya di dekat pintu masuk kantor FSB cabang lokal. Ketika mempelajari akun media sosial dari para pemuda ini, unit polisi anti-ekstremisme Rusia mendapati bahwa mereka menyukai musisi dan jenis lagu yang sama, yaitu musik rap. Namun, para polisi Rusia tidak memahami adalah bahwa musisi-musisi ini juga terkenal di kalangan remaja yang tidak bermasalah. (Birger, 2019: 1) Akibat kesalahpahaman ini, banyak terjadi pembatalan lebih dari 40 konser di seluruh Rusia selama akhir tahun 2018 (Desiniatchenko, 2019: 1).

Pembatalan konser memuncak pada pembatalan konser Husky pada tanggal 22 November 2018 dan penangkapannya. Namun tidak lama Husky dibebaskan akibat tekanan publik yang tercipta dari pembatalan konser. Hal ini dianggap sebagai pendorong pemerintahan Putin dalam meringankan penganiayaan rap di Rusia.

Dari kejadian ini, pemerintah Rusia mulai mengatur strategi untuk meredakan ketegangan antara musisi rap dan masyarakat serta penegak hukum Rusia. Pada tanggal 29 November 2019, Sergei Naryshkin, direktur Dinas Intelijen Asing dan ketua Masyarakat Sejarah Rusia, menyarankan agar Kementerian Kebudayaan harus mendukung karya musisi rap Rusia dengan bantuan pemerintah sebagai "bentuk modern dari kreativitas puisi dan musik." Perwakilan khusus presiden untuk kerja sama budaya internasional, Mikhail Shvydkoy, juga meminta pegiat budaya untuk mengadakan dialog dengan musisi rap, karena mereka adalah penutur bahasa khusus dan populer di kalangan anak muda (RIA Novosti, 2018: 1).

Dilanjutkan pada tanggal 6 Desember 2018, diadakan pertemuan meja bundar antara parlemen Rusia dan beberapa musisi rap terkenal. Pertemuan ini belum memiliki kesepakatan yang konkret. Namun, dari pertemuan ini memberi sinyal bahwa pemerintah tetap peduli terhadap perkembangan musik rap di Rusia. (RT, 2018: 1).

Akhirnya, pada tanggal 15 Desember 2018, salah satu dewan mengangkat permasalahan ini kepada Putin dalam pertemuan dewan kebudayaan dan seni Rusia. Pada tanggal 20 Februari 2018, Putin memerintahkan wakil kepala stafnya, Sergei Kiriyenko untuk mengatur diskusi dengan anggota komunitas ahli dan organisasi ahli tentang dukungan negara untuk musik populer, termasuk genre yang diminati di kalangan kaum muda, serta menyerahkan daftar "tindakan prioritas" untuk mendukung musik dan seni visual paling lambat pada 1 September 2019.

Putin juga memberikan jawaban tambahan dalam permasalahan ini pada konferensi dengan media berita tahunan pada tanggal 20 Desember 2018 lalu. Dia berkata:

“...Untuk penahanan rapper ini, saya setuju dengan Anda. Ini tidak masuk akal dan membawa efek buruk terhadap apa yang diharapkan...propaganda narkoba. Apakah kita ingin anak muda kita menggunakan narkoba? Mengapa kita harus memaafkan promosi penggunaan narkoba? Ini adalah degradasi masyarakat, degradasi kaum muda, dan degradasi bangsa. Apakah kita ingin terdegradasi? Seseorang ingin mempromosikan narkoba - jadi biarlah mereka. Tetapi kita seharusnya tidak melakukan ini dan tidak seharusnya kita mendorongnya, dan kita juga tidak boleh menutup mata. Hanya saja, kita membutuhkan cara berbeda untuk menghadapi tren ini. Ini berbeda dengan menangkap,



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

membatasi atau menyuruh seseorang untuk "melakukan apa yang saya lakukan." Tidak, ini bukan penerbangan. Di sini Anda harus bertindak berbeda. Apakah ada metode yang berbeda? Tentu saja ada. Kita perlu secara hati-hati dan dengan tenang membangun kasus kita, meyakinkan orang-orang akan daya tarik yang lebih besar dari nilai-nilai lain. Tapi Anda tidak bisa langsung melarangnya, saya setuju dengan Anda."³

Dari pernyataan ini, Putin tidak setuju dengan cara kepolisian Rusia menghentikan beberapa konser musisi rap yang terjadi selama tahun 2018. Namun, Putin tidak setuju dengan propaganda narkoba yang ada di dalam lagu maupun video para pemusik Rusia yang beredar, khususnya rap yang menampilkan penggunaan narkoba. Dalam salah satu video musik Husky yang berjudul *Иуда* atau Judas yang diunggah pada 4 April 2018, menampilkan beberapa aktor yang menggunakan narkoba, walaupun dalam lirik lagunya tidak secara eksplisit menjelaskan narkoba. Hal inilah yang menyebabkan Husky harus berurusan dengan polisi di kemudian hari. Pada tanggal 17 November 2018, video Judas diblokir *Youtube* atas permintaan negara akibat dugaan propaganda penyebaran dan penggunaan narkoba.

Alasan Putin mengecam propaganda narkoba adalah karena ketergantungan terhadap narkoba lebih banyak terjadi pada remaja Rusia. Kebanyakan pada usia 16-30 dan pada dekade terakhir, mereka pertama kali memakai narkoba pada umur 14 tahun (Narconon International, 2019: 1). Tingkat kematian prematur untuk gangguan penggunaan narkoba adalah yang tertinggi kedua di dunia (Institute for Health Metrics and Evaluation, 2018: 1). Serta, menurut salah satu lembaga survei independen Rusia, Levada-Center, musik rap lebih banyak disukai oleh para remaja Rusia yang berusia 18-24 tahun (Levada-Center, 2019: 1). Dari keterkaitan antara dua survei ini yang membuat Putin tidak memperlakukan tema protes maupun seks yang ada di lagu-lagu rap, tetapi narkoba. Dengan pernyataan ini, diharapkan para musisi rap di Rusia tidak lagi membuat lagu yang berisi tema narkoba.

³ "...А по поводу задержания этих рэперов, я с Вами согласен. Это ни к чему, это результат, обратный ожидаемому, ничего хорошего в этом нет... пропаганда наркотиков. Зачем нам нужно, чтобы наша молодёжь употребляла наркотики, зачем нам потворствовать пропаганде употребления наркотиков? Это деградация общества, деградация молодых людей, деградация нации. Мы что, хотим деградировать, что ли? Кто-то хочет пропагандировать наркотики, пусть пропагандирует. Мы не должны этого делать, и поощрять это ни в коем случае нельзя, и смотреть на это безучастно тоже нельзя. Другое дело, что нужно противодействовать по-другому этим тенденциям. Это не значит, что схватить, не пускать, таскать, «делайте, как я». Нет, это не авиация. Здесь по-другому нужно действовать. Есть ли такие средства или нет? Есть, конечно. Нужно аккуратно, спокойно выстраивать, убеждать в большей привлекательности других ценностей. Но грубо запрещать нельзя, я с Вами согласен."

Dikutip dari situs Kantor Eksekutif Presiden. "Большая пресс-конференция Владимира Путина."
<http://kremlin.ru/events/president/news/59455>



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan budaya mempengaruhi perkembangan musik rap di Rusia. Dengan kebijakan budaya yang berorientasi pada negara dan pasar, menyebabkan terbukanya pintu untuk masuknya musik rap ke Rusia pada tahun 1990-an. Dalam perkembangannya, musik rap mengalami akulturasi dengan kebudayaan Rusia yang membedakan dengan musik rap di Amerika, yaitu penyebarannya melalui internet, tidak melibatkan label rekaman utama, dan adanya pertarungan rap atau *battle rap*. Pemerintah Rusia mulai menyoroti perkembangan musik rap karena dianggap sebagai kegiatan yang positif. Namun, tidak semua lapisan masyarakat bisa menerima musik rap. Dalam beberapa kasus, banyak terjadi pembatalan konser akibat stigma negatif yang diterimanya. Oleh karena itu, pemerintah menyiapkan strategi untuk meredam konflik antara musisi rap dengan masyarakat Rusia, serta untuk mengembalikan citra positifnya. Pertama dengan adanya pertemuan meja bundar, lalu dilanjutkan dengan pertemuan dewan kebudayaan dan seni Rusia, dimana Putin memerintahkan wakil kepala stafnya untuk mengatur diskusi tentang dukungan negara untuk musik populer. Terakhir, Putin memberikan jawaban tambahan pada konferensi dengan media berita tahunan, bahwa pembatalan konser adalah bentuk tindakan yang membawa efek buruk terhadap perkembangan musik rap. Namun, dia menegaskan bahwa pemerintah juga harus menuntun perkembangan musik rap agar tidak ada propaganda narkoba.

REFERENSI

- Arkhangelskiy, Andrey. (2017). *Setting the Boundaries: Russia's New Cultural State Policy*. <https://carnegie.ru/commentary/73182>.
- Bakst, James. (1966). *A History of Russian-Soviet Music*. New York: Dodd, Mead
- Barker, Adele Marie. (1999). *Consuming Russia: Popular Culture, Sex, and Society since Gorbachev*. Durham, NC: Duke University.
- Beumers, Birgit. (2005). *Pop Culture Russia!: Media, Arts, and Lifestyle*. California: ABC-CLIO.
- Bhandari, Bibek. (2012). *From mass song to guitar poetry: Russia's protest music scene*. www.thenational.ae/arts-culture/music/from-mass-song-to-guitar-poetry-russia-s-protest-music-scene-1.604152.
- Birger, George. (2019). Putin's Public Enemy. foreignpolicy.com/2019/01/03/putins-public-enemy-russia-rap-culture-soviet-union-vladimir-putin.
- Britannica*. (2018). *Vladimir I*. www.britannica.com/biography/Vladimir-I.
- Council of Europe/ERICarts. (2013). *Compendium of Cultural Policies and Trends in Europe*. Edisi ke-14. www.culturalpolicies.net.
- Cross, S., Morgilevski, H., & Conant, K. (1936). The Earliest Mediaeval Churches of Kiev. *Speculum*, 11(4), 477-499.
- Dalle Nogare, Chiara & Bertacchini, Enrico. (2015). "Emerging modes of public cultural spending: Direct support through production delegation." *Poetics*, 49. 10.1016/j.poetic.2015.02.005.



- David, Shantanu. (2018). *Russian Rapper Husky Sentenced to 12 Days in Prison After Gig on Car Roof*. <https://www.news18.com/news/buzz/russian-rapper-husky-sentenced-to-12-days-in-prison-after-gig-on-car-roof-1948097.html>
- Denisova, A. (2017). "Democracy, protest and public sphere in Russia after the 2011-2012 anti government protests: Digital media at stake." *Media, Culture & Society*, 39, 976–994.
- Efremova, L., Rusetskiy, M., Molchan, A., Lechman, E., & Avdeeva, R. (2018). "Russian Cultural Policy: Goals, Threats, and Solutions in the Context of National Security." *Journal of History Culture and Art Research*, 7:3, 433-443.
- Elfira, Mina (2012). *Sastra & Masyarakat Rusia*. Jakarta: Padasan.
- Erlanger, Steven. (1992, Agustus 23). Russia: of Dog Cosmonauts and Leather Jackets. *New York Times*, p 2002022.
- Ewell, Philip. (2017). *Russian rap in the era of Vladimir Putin*. 10.2307/j.ctt2005sm8.7.
- Fernandez, D. (1989). "Mass Culture and Cultural Policy: The Philippine Experience." *Philippine Studies*, 37(4), 488-502.
- Frolova-Walker, Marina. (2001). In *The New Grove Dictionary of Music and Musicians, Second Edition*. London: Macmillan.
- Fox, Kara., Ilyushina, Mary., & Hodge, Nathan. (2018). *Putin's War on Rap Unites Russia's Hip Hop Artists*. <https://edition.cnn.com/2018/12/18/europe/russia-hip-hop-war-intl/index.html>.
- Gritsenko, E., & Dnyasheva, L. (2013). The language of rap lyrics in the context of globalization. *Politicheskaja Lingvistika*, 2, 141–147.
- Idov, Michael. (2019). *Russian Hip-Hop and Battle Rap*. strangersguide.com/articles/russian-hip-hop-and-battle-rap.
- Institute for Health Metrics and Evaluation. (2018). *New health study: Russia sees improvements in premature child deaths and smoking*. www.healthdata.org/news-release/new-health-study-russia-sees-improvements-premature-child-deaths-and-smoking.
- Johan, A. (2014). "Disquieting Degeneracy: Policing Malaysian and Singaporean Popular Music Culture From The Mid-1960s To Early-1970s." *Sonic Modernities in the Malay World: A History of Popular Music, Social Distinction and Novel Lifestyles (1930s - 2000s)*, 135-162.
- Jonson, L. (2018). "Russia: Culture, Cultural Policy, and the Swinging Pendulum of Politics". *Cultural and Political Imaginaries in Putin's Russia*, 11:3 13-36.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Krebs, Stanley. (1970). *Soviet Composers and the Development of Soviet Music*. New York: W.W. Norton.
- Kupfer, Matthew., & Jardine, Bradley. (2017). *Gangsta's Paradise: How Rap Became Russian*. <https://www.themoscowtimes.com/2017/03/03/gangstas-paradise-how-rap-became-russian-a57319>.
- Levada-Center. (2019). *Музыка*. <https://www.levada.ru/cp/wp-content/uploads/2019/02>.
- Longworth, Philip (2006). *Russia: The Once and Future Empire from Pre-History to Putin*. New York: St. Martin's Press.



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

- Lunacharsky, A.V. (1925). "В. И. Ленин о науке и искусстве." *Народное просвещение*.
<http://lunacharsky.new.god.su/lib/chelovek-novogo-mira/lenin-v-ego-otnoshenii-k nauke-i-iskusstvu>.
- Maes, Francis, tr. Arnold J. Pomerans & Erica Pomerans. (2002). *A History of Russian Music: From Kamarinskaya to Babi Yar*. Berkeley, Los Angeles and London: University of California Press.
- Marrus, Stephanie, K. (2002). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulcahy, Kevin V. (2006). "Cultural Policy: Definitions and Theoretical Approaches", *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, 35:4, 319-330.
- Narconon International. (2019). *Russia Drug Abuse Information*.
<https://www.narconon.org/drug-information/russia-drug-addiction.html>.
- Nikiforov, Leonid Alekseyevich. (2019). Peter I. www.britannica.com/biography/Peter-the-Great#ref14800.
- Raspopina, Sasha. (2016). *That's a rap: your FAQ on the extraordinary rise of Russian hip-hop*. <https://www.calvertjournal.com/articles/show/6660/russian-rap-oxxxymiron-mtv>.
- Rentschler, Ruth. (2002). *The entrepreneurial arts leader: Cultural policy, change and reinvention*. Brisbane: University of Queensland Press.
- Riasanovsky, Nicholas V. (2005). *Russian Identities: A Historical Survey*. New York: Oxford University Press.
- Russian-IC. (2008). *A Glimpse of Hip-Hop Culture in Russia*. http://russianic.com/culture_art/music/723/#.XKoQ3qRS_IU.
- RT. [RT]. (2009). Putin joins hip-hop Battle for Respect.
https://www.youtube.com/watch?v=Cm-4_G0koxU.
- RT. (2018). 'Nothing to discuss here, bro!' Russian rap star walks out of free speech talks with politicians.
www.rt.com/russia/445785-russian-rappers-parliament-cancelled-concerts.
- Schmelz, Peter (2009). *From Scriabin to Pink Floyd The ANS Synthesizer and the Politics of Soviet Music between Thaw and Stagnation*. Oxford: Oxford University Press. pp. 254-272.
- Schmelz, Peter (2009). *Such freedom, if only musical: Unofficial Soviet Music during the Thaw*. New York, NY: Oxford University Press. pp. 3-25.
- Seaman, Gerald R. (2003). "Catherine the Great and Musical Enlightenment" *New Zealand Slavonic Journal, Slavonic Journeys Across Two Hemispheres: Festschrift in honour of Arnold McMillin*. Australia and New Zealand Slavists' Association. pp. 129-136.
- Shuker, R. (2008). "New Zealand Popular Music, Government Policy, and Cultural Identity." *Popular Music*, 27(2), 271-287.



- The Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation. (1993). *Конституция Российской Федерации.* www.mid.ru/en/foreign_policy/official_documents.
- van Hemel, A. & van der Wielen, N., eds. (1997). *Privatization/desetatisation and culture: limitations or opportunities for cultural development in Europe?* Amsterdam: Boekman Foundation/Twente University.
- Yegorov, Oleg. (2016). *What was so 'Great' about Catherine?* www.rbth.com/arts/2016/11/17/what-was-so-great-about-catherine_648575.
- Валерьевна, Фролова. (2014). *Рэн как форма социально-политической рефлексии в современной российской культуре (2009-2013 гг.)*. Национальный исследовательский университет «Высшая школа экономики».
- Федеральное Агентство по Туризму. (2013). *Государственная программа Российской Федерации «Развитие культуры и туризма» на 2013 - 2020 годы*. www.russiatourism.ru/contents/deyatelnost/programmy-i-proekty/gosudarstvennaya-programma-rossiyskoy-federatsii-razvitie-kultury-i-turizma-na-2013-2020-gody/1.
- Министерство Культуры России. (2012). *Федеральная Целевая Программа "Культура России (2012 - 2018 годы)"*. fcpkultura.ru/programma.
- Президент России. (2018). *Большая пресс-конференция Владимира Путина*. kremlin.ru/events/president/news/59455.
- Президент России. (2018). *Заседание Совета По Культуре и Искусству*. kremlin.ru/events/president/news/59416.
- Президент России. (2019). *Перечень поручений по итогам заседания Совета по культуре и искусству*. kremlin.ru/acts/assignments/orders/59878.
- РИА Новости. (2018). *Нарышкин предложил поддержать рэперов грантами* ria.ru/20181129/1533770649.html
- Хаски. (2018). *Иуда*. [File Video]. www.youtube.com/watch?v=0e9JgyzCIBc.